

Warisan Budaya Lokal Pakaian Adat Kulit Kayu Dan Tarian Lego-lego Suku Kabola Kabupaten Alor

Doni Rian Putra Beri¹, Gabriel Malailak², Seli Djaha³, Hana Klaudia Lamma Kolly⁴, Harun Letmani⁵, Dorkas Penau⁶, Hasanudin Lek⁷, Drasmi Indra Kamata⁸, Elsa Noza Puling⁹, Petrus Mau Tellu Dony¹⁰

12345678910 Universitas Tribuana Kalabahi

Email: putravery607@gmail.com¹, gabrielgiben@gmail.com²,
selidjaha54@gmail.com³, hanakolly656@gmail.com⁴,
harunletmani9@gmail.com⁵, dorkaspenau@gmail.com⁶,
hasanleki2020@gmail.com⁷, drasmikamata333@gmail.com⁸,
elsapuling@gmail.com⁹, petrusdony2@gmail.com¹⁰

Abstrak

Tujuan dari peneliti ini yaitu untuk mengkaji warisan budaya lokal pakaian adat kulit kayu dan tarian lego-lego suku Kabola Kabupaten Alor. Analisis data penelitian menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ialah data kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu observasi lapangan dan wawancara. Penelitian ini dilakukan di Desa Kopidil Kecamatan Kabola Kabupaten Alor. Informasi dalam penelitian ini adalah tokoh adat Kabola. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Masyarakat Suku Kabola memiliki warisan budaya dan sejarah yang masih dipertahankan hingga kini, seperti: (1) Rumah adat yang terbuat dari tiga buah gudang yang diberi nama “*Bangtowo*” artinya Tiga Kampung besar yang sementara mengadakan kegiatan - kegiatan di tempat tersebut. 2) Mezbah merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam mempertunjukan tarian lego-lego; (3) Alat music pengiring yang sering digunakan oleh masyarakat suku Kabola pada pertunjukan Lego-lego yaitu gong dan tambur; (4) Pakaian adat Suku Kabola, merupakan pakaian yang terbuat dari kulit kayu; (5) Tarian lego-lego, tarian lego-lego Suku Kabola memiliki kesamaan yang tidak jauh berbeda dengan suku-suku di Kabupaten Alor, karena memiliki kesamaan, seperti adanya gerakan melingkar, bergandengan tangan dan hentakkan kaki. Namun dalam penelitian ini, peneliti lebih fokus meneliti tentang: (1) Warisan lokal Pakaian adat Suku Kabola; (2) Bentuk tarian lego-lego suku Kabola.

Kata Kunci: *Pakaian adat kulit kayu, Tarian lego-lego suku Kabola*

PENDAHULUAN

Warisan budaya diartikan sebagai “produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa”. (Davidson 1991) Budaya merupakan keseluruhan yang kompleks, yang mana didalamnya mencakup kepercayaan, pengetahuan, kesenian, hukum, moral, adat istiadat, dan kemampuan lainnya yang diperoleh seseorang sebagai anggota

masyarakat. (Edward Burnett Tylor, 1903). Warisan budaya menjadi pondasi kuat bagi identitas lokal ini, karena mencerminkan sejarah, nilai-nilai budaya, dan cara hidup yang unik. Warisan budaya juga dapat menjadi sumber inspirasi untuk pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata budaya, kerajinan tangan, dan seni pertunjukan. James Clifford, seorang pakar etnografi, menyoroti kepentingan kearifan lokal sebagai sumber keberagaman budaya yang khas di berbagai daerah (Febrianty, Pitoyo, Masri, Anggreni, & Abidin, 2023).

Identitas lokal tidak bisa dipisahkan dari sejarah dan nilai-nilai budaya yang telah mewarnai kehidupan masyarakat setempat selama berabad-abad. Tradisi, adat istiadat, dan cerita nenek moyang menjadi bagian integral dari identitas lokal, yang diteruskan dari generasi ke generasi. Misalnya, upacara adat yang dilakukan secara turun-temurun tidak hanya mengikat individu dalam suatu komunitas, tetapi juga mengingatkan mereka akan akar budaya dan sejarah yang mereka warisi. (Mustakim, Ishomuddin, Winarjo, & Khozin, 2020).

Koentjaraningrat membedakan adanya tiga wujud dari kebudayaan yaitu: (1) Wujud kebudayaan sebagai sebuah kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. (2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam suatu masyarakat. (3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia

Budaya Indonesia mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari, dari kesenian hingga tradisi adat. Seni dan kerajinan tangan, seperti batik, ukiran kayu, dan anyaman bambu, adalah manifestasi dari keahlian dan kreativitas masyarakat setempat. (Suryandari, 2017). Budaya adalah proses penciptaan, publikasi, dan pengolahan nilai-nilai manusiawi. Ini melibatkan usaha untuk membudayakan materi alam mentah dan produk-produk yang dihasilkannya. Dalam konteks bahan alam, baik yang terkait dengan diri maupun lingkungan fisik dan sosial, nilai-nilai diidentifikasi dan dikembangkan hingga mencapai tahap kesempurnaan. Memasyarakatkan alam, menghargai manusia, serta memperbaiki hubungan antarindividu dan manusia dengan lingkungannya menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. (Bakker 1992). Pakaian adat merupakan simbol kebudayaan suatu daerah. Untuk menunjukkan nama daerah pakaian adat pun bisa

dijadikan symbol tersebut. Pasalnya, setiap daerah di Indonesia memiliki pakaian adat yang berbeda-beda. Pakaian adat biasanya dipakai untuk memperingati hari besar seperti kelahiran, pernikahan, kematian, serta hari-hari besar keagamaan. Setiap daerah memiliki pengertian pakaian adat sendirisendiri. Sebagai simbol, pakaian adat memang dijadikan penanda untuk sesuatu. Biasanya berupa doa atau mencerminkan suatu sikap.

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan jalan belajar. Selain itu dalam bukunya yang berjudul *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, dijelaskan bahwa kebudayaan adalah kesenian yang merupakan karya, dan hasil karya manusia yang memenuhi hasratnya akan keindahan. (Koentjaraningrat 2004: 9).

Tarian lego-lego adalah suatu kesenian daerah di mana para pesertanya berjalan cepat atau lambat membentuk lingkaran berkaitan jari kelingking atau berpegangan bahu berlangkah maju dan mundur bergerak ke arah kanan mengikuti irama gong, moko atau genderang (RasyidP.Lewa (1998:2).

Tata busana tari mempunyai fungsi untuk mendukung tema atau isi tarian dan untuk memperjelas peranan-peranan dalam suatu pememntasan tari. Busana yang baik bukan hanya menutup tubuh saja tetapi mendukung desain ruang disaat penari sedang menari (Jazuli 1989 : 16). Pakaian adat merupakan salah satu identitas atau cirri pengenal masyarakat pemakainya. Pakaian adat itu merupakan suatu kebaanggan masyarakat yang bersangkutan (Koten, 1991), Seni tari adalah tarian yang telah mengalami perjalanan dan memiliki nilai-nilai masa lampau yang dipertahankan secara turun-temurun serta memiliki hubungan ritual atau adat istiadat. (Sekarningsih dan Rohayani, 2006) Tarian tradisional adalah tarian yang dipertunjukkan dengan tata cara yang berlaku di suatu lingkungan etnik atau adat tertentu yang bersifat turun temurun (Hidayat, 2005).

Sejarah desa masih menarik sejarahwan untuk ditelusuri karena hampir semua peristiwa sejarah berawal atau terjadi di daerah pedesaan. Desa sebagai kesatuan terkecil di Indonesia, memiliki karakter tersendiri. Hal ini disebabkan karena masing-masing wilayah di Indonesia terbentuk melalui proses sejarah

panjang dan berbeda-beda. Demikian juga warisan budaya lokal pakaian adat kulit kayu dan tarian lego-leg Suku Kabola Kabupaten Alor. (Petrus Mau Tellu Dony. 2023).

Warisan budaya lokal Suku Kabola, sebuah suku yang berada di Kecamatan Kabola Kabupaten Alor, memiliki daya tarik tersendiri karena masih mempertahankan nilai-nilai budaya lokal dan adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun hingga hari ini. Suku Kabola merupakan salah satu Suku di Alor yang mendiami daratan Pulau Alor. Masyarakat Suku Kabola mendiami perkampungan tradisional Monbang yang berada di Desa Kopidil Kecamatan Kabola, berjarak dari Kalabahi sekitar 7 km. Suku Kabola mendirikan rumah-rumah bertiang kayu bulat, tinggi dan dengan atap dari alang-alang atau ijuk berbentuk bulat, dindingnya terbuat dari anyaman bambu, daun lontar atau papan. ada hal unik yang membuat suku kabola berbeda dari suku-suku lain di Kabupaten Alor, yaitu pakaian adat mereka terbuat dari kulit kayu.

METODE PENGABDIAN

Ditinjau dari permasalahan dalam Penelitian ini yakni "Warisan budaya lokal pakaian adat kulit kayu dan Tarian lego-lego Suku Kabola Kabupaten Alor", maka metode penelitian yang baik untuk digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif. Melalui penelitian kualitatif peneliti mulai berpikir secara induktif. Penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari fakta empiris. Peneliti terjun langsung ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan (Zuriah 2009: 95). Analisis data kualitatif adalah upaya untuk bekerja dengan data, mengorganisasikan data, mencari dan menemukan pola serta memutuskan apa yang dapat diceritakan. (Bogdan dan Biglen). Dimana penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Bogdan dan Tylor (1975).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan informan , maka didapatkan hasil sebagai berikut: Bapak Yan Djahalobang selaku (Orang tua adat suku Kabola) yang diwawancarai pada tanggal 18 Januari 2024 dengan pertanyaan “Warisan budaya lokal pakaian adat kulit kayu dan tarian lego-lego suku Kabola Kabupaten Alor”.

Pakaian Adat Kulit Kayu Suku Kabola



Gambar: Pakaian adat suku kabola

Makna dan simbol dari pakaian adat suku Kabola memiliki keunikan tersendiri dari penampilan pakaian adat yang dimilikinya yang berbeda dengan pakaian adat pada umumnya. Pakaian adat masyarakat Suku Kabola terbilang unik karena terbuat dari kulit kayu dan memiliki makna yang sangat kuat bagi masyarakat maupun para leluhurnya yang telah berkontribusi untuk terus melestarikan pakaian adat hingga sekarang ini. Pakaian adat masyarakat Suku Kabola terbuat dari kulit kayu (diambil dari pohon KA) yang dikeringkan, lalu dijahit menyerupai pakaian terusan. Selain itu dilengkapi dengan ikatan kepala, tas, gelang tangan dan gelang kaki yang terbuat juga dari kulit pohon yang memiliki fungsi sebagai hiasan pelengkap dari pakaian adat. Ketika dilihat secara kasatmata, pakaian adat dari Suku Kabola terbilang sangat sederhana dengan penampilan yang tampil

dengan apa adanya. Namun dibalik kesederhanaan itu, terkandung makna yang sangat besar bagi masyarakat Suku Kabola. Makna yang terkandung dalam pakaian adat itu menggambarkan masyarakat Suku Kabola yang hidup menyatu dengan alam. Masyarakat Suku Kabola mempercayai bahwa dari alamlah mereka mendapatkan makanan, minuman serta kehidupan mereka yang terus terpenuhi hingga saat ini. Hal itu bias dibuktikan dengan kehidupan masyarakat Suku Kabola yang terus melestarikan alam mereka sehingga mereka berkelimpahan hasil alam seperti: Sayuran, Kopi, Kemiri, Jeruk, pohon, Coklat, umbi-umbian, dan sebagainya. Melalui pakaian adat, masyarakat Suku Kabola ingin menyampaikan pesan bahwa sampai saat ini mereka terus bersama, bersatu dan melestarikan alam yang mereka diami. Hal itu juga menggambarkan sikap kebersamaan, persatuan dan kesatuan masyarakat.

Makna Pakaian Adat Suku Kabola

1. Simbol Kebanggaan dan Identitas

Pakaian adat laki-laki dan perempuan Kabola melambangkan kebanggaan masyarakat Alor terhadap warisan budaya mereka. Penggunaan pakaian dari kulit kayu mencerminkan identitas unik masyarakat Kabola, yang berakar pada tradisi turun-temurun.

2. Makna Spiritualitas dan Kehormatan

Pakaian adat ini sering digunakan dalam acara adat, upacara keagamaan, atau perayaan penting. Warna dan motif pada pakaian adat ini, hanya memiliki satu motif saja dan memiliki makna spiritual, seperti: (a) Motif pakian yang terbuat dari kulit kayu Ka: melambangkan kerja keras dan keahlian masyarakat Suku Kabola dalam bekerja sama untuk berusaha mencari pakaian untuk dipakai karena pada waktu itu, tidak ada kain untuk menutupi tubuh mereka; (b) Cara pembuatan dari kulit kayu yang menjadi bahan utama pakaian adat ini dibuat secara manual oleh para laki-laki bahkan perempuan setempat. Proses pembuatannya yang rumit menggambarkan kerja keras, ketelitian, dan keahlian masyarakat Kabola dalam menjaga tradisi mereka.

3. Penghormatan kepada Leluhur

Pakaian adat Kabola sering dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan kepercayaan tradisional. Hal ini tercermin dalam motif pakian kulit kayu yang sering kali menceritakan cerita sejarah, mitos, atau simbol keagamaan.

4. Makna Pakaian Adat Laki-laki dan perempuan Suku Kabola



Gambar: Pakaian adat laki laki dan perempuan Suku Kabola

Laki-laki: Biasanya mengenakan pakaian yang dililitkan di tubuh serta di tambah aksesoris seperti ikat kepala, gelang kaki dan tangan serta memegang sebilah kelewang. Ini melambangkan tanggung jawab dan keberanian seorang laki-laki dalam melindungi keluarga dan komunitas suku saat terjadi perang.

Perempuan: Mengenakan pakaian adat, mahkota, gelang kaki dan tangan serta tas sebagai penyangga, yang semuanya terbuat dari kulit kayu. Hal ini melambangkan keanggunan, kelembutan, dan peran penting perempuan dalam kehidupan sosial dan budaya.

Tarian Lego-lego Suku Kabola Kabupaten Alor

Tarian Lego-lego memiliki unsur tari yang memiliki makna penting bagi kehidupan masyarakat suku Kabola. Gerakan pada tarian Lego-lego yang dilakukan oleh masyarakat suku Kabola terbilang mudah, karena hanya terdiri dari beberapa gerakan seperti: gerakan melingkar, gerakan bergandengan tangan, serta

gerakan menghentikan kaki maju dan mundur secara bersama-sama oleh seluruh masyarakat yang terlibat dalam tarian.

1) Gerakan melingkar

Gerakan melingkar merupakan sesuatu yang utuh dan tak berujung. Begitu pula masyarakat suku Kabola yang memaknai gerakan melingkar pada saat menampilkan tarian Lego-lego sebagai bentuk keutuhan, kebersOGamaan dan persatuan yang akan selalu ada sampai di akhir kehidupan. Dapat disimpulkan bahwa symbol lingkaran merupakan sesuatu yang utuh, tak berujung serta kuat.



Gambar: Gerakan melingkar, tarian adat lego-lego suku Kabola

2) Gerakan bergandeng tangan

Simbol dari bergandeng tangan adalah suatu keterikatan atau persatuan dimana dua atau beberapa unsur yang diikat menjadi satu persatuan. Seperti masyarakat suku Kabola yang dari berbagai latar belakang status, agama, ekonomi diikat dalam satu persatuannya itu bergandeng tangan saat melakukan tarian Lego-lego. Bergandeng tangan dimaknai oleh masyarakat suku Kabola sebagai bentuk ungkapan masyarakat kabola yang terus hidup saling menopang antara satu dan lainnya. Gerakan bergandeng tangan sambil mengayun kedepan menggambarkan kehidupan masyarakat Kabola yang hidup bersama, bersatu tanpa memandang usia,

status, ekonomi. Masyarakat Suku Kabola akan selalu merangkul serta bergandeng tangan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.



Gambar: Gerakan bergandeng tangan, tarian adat lego-lego suku Kabola

3) Menghentikan kaki maju dan mundur

Simbol dari hentakan kaki merupakan sikap kuat, semangat dan berani. Gerakan menghentikan kaki maju dan mundur secara bersama-sama dimaknai sebagai gambaran semangat, kekuatan serta keberanian masyarakat Suku Kabola yang akan terus berjuang melindungi dan mengembangkan kampung halaman. Hentakan kaki kedepan diartikan sebagai sikap masyarakat Suku Kabola yang akan terus maju untuk mencapai suatu tujuan secara bersama-sama demi membangun daerah dan budaya mereka. Sedangkan gerakan kaki kebelakang diartikan sebagai sikap masyarakat Suku Kabola akan kembali mempertahankan solidaritas dan kebudayaan mereka demi mencapai tujuan yang diinginkan. Semua itu dilakukan secara bersama-sama dalam sebuah persatuan dan kesatuan demi terwujudnya sebuah tujuan.



Gambar: Gerakkan kaki maju dan mundur dan Alat music yang digunakan tarian adat lego-lego suku Kabola

KESIMPULAN

Hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa Pakaian adat Suku Kabola di Alor terbuat dari kulit kayu dan disebut kaba'ai. Pakaian ini dikenakan pada acara adat, seperti pertunjukan seni dan budaya. Pakaian adat Suku Kabola memiliki ciri-ciri: Pakaian wanita seperti dres menutupi seluruh tubuh, kecuali bagian tangan sedangkan pakaian pria hanya bagian bawah saja dan atasnya masih bertelanjang dada Warna kulit kayu yang putih. Pakaian adat Suku Kabola merupakan salah satu warisan budaya lokal yang perlu dilestarikan. Tarian Lego-Lego dari suku Kabola, Alor, Nusa Tenggara Timur, memiliki makna persatuan, kebersamaan, dan gotong royong. Tarian ini juga mengandung nilai-nilai adat istiadat, religius, dan musyawarah mufakat. Makna tarian Lego-Lego mengajak masyarakat untuk bersatu membangun kampung dan negeri. Tarian ini juga melambangkan semangat gotong royong, sikap saling mendukung, dan kerelaan memberi motivasi. Gerakan bergandengan tangan para penari merupakan wujud persatuan masyarakat Alor. Musik pengiring tarian Lego-Lego, seperti gong dan tambur, menjadi penanda dan pengarah gerakan dan nyanyian. Nilai-nilai tarian Lego-Lego Nilai religius, Nilai adat istiadat, Nilai persatuan, Nilai musyawarah dan mufakat, Nilai ekonomi.

SARAN

Saran ini peneliti memberikan saran-saran, Untuk itu disarankan kepada masyarakat dan generasi muda mudi dapat menulis dengan benar sehingga cerita-cerita yang terpisah tersebut dapat disatukan dalam satu Dokumen yang baik dan benar untuk dipelajari oleh generasi Kabola secara khusus dan kepada masyarakat lainnya secara umum kedepan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terimakasih banyak kepada bapak Petrus Mau Tellu Dony selaku Dosen Pengasuh Mata Kuliah atas bimbingan yang diberikan kepada penulis. Ucapan terimakasih juga kepada Bapak Yan Djaha Lobang yang sudah meluangkan waktu dan bersedia untuk diwawancarai dalam penelitian ini. Peneliti ini tidak berhasil tanpa dukungan dari masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, M. 1992. *In Other Words: A Coursebook on Translation*. London and New York: Rouledge.
- Bogdan dan Tylor (1975). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Davidson, 1991, *A Heritage Handbook*, St. Leonard, NSW: Allen & Unwin.
- Hidayat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari: Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari*. Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra UNM.
- Jazuli, M. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa University Press.
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2010. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan
- Koten, dkk. 1991. *Pakaian Adat Tradisional Daerah Provinsi NTT*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mustakim, M., Ishomuddin, I., Winarjo, W., & Khozin, K. (2020). Konstruksi Kepemimpinan Atas Tradisi Giri Kedaton Sebagai Identitas Sosial Budaya Masyarakat Kabupaten Gresik. *Media Komunikasi FPIPS*, 19(1), 11. <https://doi.org/10.23887/mkfis.v19i1.23250>

Petrus Mau Tellu Dony dkk (2023), Sejarah pemerintahan Mataru Selatan Kecamatan Mataru Kabupaten Alor AFADA: jurnal pengabdian pada masyarakat.

<https://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/afada/article/view/11502986-0997>.

Petrus Mau Tellu Dony, Inggrit E. Bayang, Inang N. Mustapa, Jesenia L. Alelang, Henderina Womakal, Nezhiah Hinagay, Yessy Mata (2025) Sejarah Weni Kalla di Desa Tude (Puntaru) Kecamatan Pantar Tengah Kabupaten Alor

PetrusMauTeluDony ddk (2025) Wisata Berbasis Alam Pasir Tiga Warna Di Desa Tude Kecamatan Pantar Tengah Kabupaten Alor

Rasyit P. Lewa, 1998. Lego – lego Dalam Upaya Pemasyarakatan Dan Perbudayaan P4 di Kabupaten Alor.

Sekarningsih, F., Rohayani, Heny. 2006. Kajian Lanjut Pembelajaran Tari dan Drama I. Bandung: UPI Press.

Suryandari, N. (2017). Eksistensi Identitas Kultural. Komunikasi, Vol.XI No., 21